

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke adalah penyakit yang dikategorikan sebagai penyakit pembuluh darah otak nomor satu di dunia menyebabkan kecacatan jangka panjang (L et al., 2022). Secara ringkas, penyakit stroke adalah berkurangnya suplai darah dan oksigen ke otak, sehingga menyebabkan otak tidak dapat berfungsi dengan baik ketika suplai oksigen dan darah terhambat. Hal lain yang dapat disebabkan dari kurangnya suplai darah atau oksigen ini yaitu lama kelamaan jaringan otak akan mengalami degenerasi atau mati (Mahreswati, 2012). Tanda gejala stroke yang umum terjadi pada pasien yang menyerang sekujur tubuh adalah rasa lemas dan kelumpuhan pada ekstremitas atas maupun bawah, rasa kebas, dan kesemutan badan serta wajah.

Menurut data World Stroke Organization (WSO), 13,7 juta stroke baru terjadi setiap tahunnya, dan sekitar 5,5 juta orang meninggal akibat stroke. Insiden stroke meningkat seiring bertambahnya usia. Sekitar 60% dari semua stroke terjadi pada orang di bawah usia 70 tahun dan sekitar 8% di bawah 44 tahun (Lindsay et al., 2019). Di Indonesia sendiri kejadian stroke pada tahun 2020 menurut hasil riset kesehatan dasar menunjukkan kecenderungan peningkatan penyakit stroke dengan jumlah kasus 1,7 juta orang (Beyer et al., 2020). Prevalensi kejadian stroke di Provinsi Bali berdasarkan kelompok umur dimana kasus tertinggi berdasarkan diagnosis dokter yaitu berada pada usia 75+ tahun dengan prevalensi 40,1% dan kasus terendah terdapat pada usia 25-34 tahun dengan prevalensi 1,1%, berdasarkan jenis kelamin kasus stroke lebih banyak dialami oleh laki-laki dengan prevalensi 12,3% dibandingkan dengan perempuan dengan prevalensi 9,0%. Berdasarkan

tempat tinggal prevalensi stroke diperkotaan lebih tinggi yaitu 11,5% sedangkan pedesaan 9,1% (RISKESDAS, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar pada tahun 2016 kasus stroke menduduki 10 besar penyakit pada pasien rawat jalan di RSUD Kabupaten Gianyar dengan jumlah kasus stroke yaitu 1.219 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar, 2018).

Ada dua jenis stroke, yaitu stroke hemoragik dan stroke iskemik (nonhemorrhagic stroke). Stroke hemoragik disebabkan oleh pendarahan di otak, sedangkan stroke iskemik (stroke non hemoragik) disebabkan oleh penyumbatan pembuluh darah. Stroke non hemoragik adalah jenis stroke yang paling umum. Sekitar 87% dari semua stroke adalah stroke non-hemoragik (Centers For Disease Control & Prevention, 2020). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Sanjiwani Gianyar menunjukkan bahwa data pasien stroke non hemoragik yang menjalani rawat inap pada tahun 2022 yaitu sebanyak 181 orang, pada bulan januari 2023 sebanyak 12 orang, dengan total jumlah pasien stroke non hemoragik bulan januari 2022-januari 2023 yaitu menjadi 193 orang.

Stroke non hemoragik umumnya disebabkan oleh penyumbatan akibat thrombus atau emboli. Hampir 70% stroke non hemoragik disebabkan oleh bekuan darah atau plak yang terbentuk di arteri yang memasok darah ke otak, yang dikenal sebagai thrombus (Lingga, 2013). Menurut (Junaidi, 2011) 60% stroke non hemoragik disebabkan oleh trombosis serebral (penebalan dinding arteri), 5% oleh emboli (penyumbatan mendadak) dan 35% lainnya. Kekurangan oksigen ke jaringan otak merupakan akibat jika aliran darah ke tiap bagian otak terhambat oleh thrombus dan emboli. Hal lain yang dapat disebabkan dari kurangnya suplai darah atau oksigen ini yaitu lama kelamaan jaringan otak akan mengalami

degenerasi/mati atau dapat menyebabkan nekrosis mikroskopik neuron-neuron area jika dibiarkan selama lebih dari satu menit (Mahreswati, 2012).

Area yang mengalami nekrosis yaitu area broadman 4 dan 6 yang merupakan area motorik primer (Awatara, 2015). Terjadinya kelumpuhan gerak merupakan permasalahan yang sering terjadi pada penderita stroke yang mengakibatkan menurunnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Activity Daily Living) (Elisabet & Taviyanda, 2013). ADL meliputi aktivitas kehidupan sehari-hari yaitu makan, mandi, personal hygiene, toileting, berpakaian, mengontrol BAK dan BAB, ambulasi atau pergerakan, berpindah tempat ke atau dari tempat tidur maupun kursi, yang merupakan fungsi dan aktivitas yang biasanya dilakukan secara mandiri dan tanpa bantuan orang lain (Potter & Perry, 2005).

Ketergantungan merupakan ketidakmampuan pasien dalam melakukan suatu aktivitas dalam memenuhi kebutuhan aktivitas kehidupan sehari-harinya. Tingkat ketergantungan pada stroke yaitu akibat dari terjadinya kelumpuhan pada anggota gerak pasien sehingga dapat membebani keluarga dan dapat berujung pada kematian. Memburuknya kondisi pasien pasca stroke menyebabkan penurunan fungsional organ gerak, yang menyebabkan terganggunya kinerja aktivitas sehari-hari pada pasien, yang dapat menyebabkan ketergantungan total terhadap orang lain untuk memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-hari (Junaidi, 2011).

Berdasarkan penelitian di ruang 5 Rumah Sakit RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya terhadap status fungsional pasien stroke membuktikan data dari 24 responden, 21 responden (87,5%) mengalami ketergantungan total dan 3 responden sisanya (12,5%) mandiri untuk aktivitas personal hygiene/mandi. Sejumlah 14 responden (58,3% membutuhkan bantuan, 7 responden (29,2%) mengalami

ketergantungan, dan 3 responden (12,5%) dalam aktivitas makan dikatakan mandiri. Sejumlah 13 responden (54,2%) mengalami ketergantungan total, 10 responden (41,7%) membutuhkan bantuan, dan 1 responden (4,2%) dalam aktivitas berpakaian dikatakan mandiri. Sejumlah 20 responden (83,3%) dalam aktivitas toileting mengalami ketergantungan total, sisanya 4 responden (16,7%) membutuhkan bantuan (Roby & Selpiyanti, 2019).

Dampak dari ketergantungan pada stroke non hemoragik tidak berakhir dengan akibat yang terjadi di otak saja, tetapi juga memengaruhi bagian tubuh lainnya. Timbulnya masalah emosional dan fisik merupakan dampak dari ketergantungan akibat lama terbaring di tempat tidur dan tidak dapat bergerak secara leluasa, sehingga hal ini akan berdampak juga terhadap menurunnya tingkat produktivitas (Mahreswati, 2012). Oleh karena itu, dilakukan upaya untuk mencegah atau mengatasi serta mengobati komplikasi timbul, seperti aspirasi pneumonia, infeksi saluran kemih, dehidrasi/gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit, thrombosis vena dalam dan emboli paru, kegelisahan/kecemasan, depresi, kejang, decubitus, dan gangguan lambung atau gastritis (Junaidi, 2011).

Komplikasi tersebut dapat dihindari dengan mobilisasi atau rehabilitasi sesegera mungkin saat kondisi pasien membaik dan mulai stabil (Junaidi, 2011). Rehabilitasi sesegera mungkin mempercepat proses pemulihan, mengurangi risiko kecacatan, bahkan mengembalikan pasien ke keadaan normal (Lingga, 2013). Salah satu program rehabilitasi yang dapat diberikan kepada penderita stroke yang memiliki keterbatasan gerak tubuh adalah range of motion (ROM) aktif maupun pasif. Latihan range of motion (ROM) adalah latihan yang dilakukan untuk

mempertahankan atau meningkatkan kemampuan menggerakkan sendi secara normal serta meningkatkan massa otot dan tonus otot (Istichomah, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui “Gambaran Tingkat Ketergantungan Pada Pasien Stroke Non Hemoragik di RSUD Sanjiwani Gianyar Pada Tahun 2023”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Ketergantungan Pada Pasien Stroke Non Hemoragik di RSUD Sanjiwani Kabupaten Gianyar Pada Tahun 2023”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang ada pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat ketergantungan pada pasien stroke non hemoragik di RSUD Sanjiwani Kabupaten Gianyar tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden yang menderita stroke non hemoragik berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi tingkat ketergantungan responden yang menderita stroke non hemoragik berdasarkan status fungsional pasien yaitu kemampuan perawatan diri, melakukan ROM, mobilisasi di tempat tidur, toileting, mandi, berpindah, berpakaian, dan makan/minum.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pengembangan pelayanan kesehatan utamanya keperawatan medical bedah.

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat mengetahui tingkat ketergantungan pada pasien penderita stroke non hemoragik.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan medical bedah tentang Gambaran Tingkat Ketergantungan Pada Pasien Stroke Non Hemoragik di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2023.

3. Bagi Peneliti

Sebagai referensi bagi mahasiswa khususnya jurusan keperawatan yang berhubungan dengan Gambaran Tingkat Ketergantungan Pada Pasien Stroke Non Hemoragik di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2023.